

CAMPUR KODE DALAM FILM MANTAN MANTEN KARYA FARISHAD LATJUBA DAN JENNY JUSUF

Aurelie Arda Faradhi Ghitalia Puspa
Universitas Muhammadiyah Jember
@aurelieardaf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan faktor penyebab campur kode. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf. Data penelitian ini merupakan tuturan atau dialog yang terdapat dalam film Mantan Manten yang terindikasi campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan terdapat instrumen pembantu yaitu tabel. Hasil analisis data menunjukkan analisis data peneliti menemukan jenis campur kode, yaitu (1) campur kode ke dalam dan (2) campur kode keluar. Faktor penyebab campur kode yang dapat diklasifikasikan mejadi dua yaitu (1) dari segi penutur dan (2) dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, dan (4) fungsi dan tujuan.

Kata kunci: campur kode, jenis campur kode, faktor penyebab campur kode.

ABSTRACT

This study aims to describe the types of code mixing and the causes of code mixing. This type of research is descriptive qualitative. The data source of this research is the film Mantan Manten by Farishad Latjuba and Jenny Jusuf. The data of this research are utterances or dialogues contained in the film Mantan Manten which are indicated to be code-mixing. The data collection technique used is the technique of free listening and speaking and note taking. The instrument used in this study is the researcher himself and there are auxiliary instruments, namely tables. The results of data analysis show that the researcher's data analysis found types of code mixing, namely (1) incoming code mixing and (2) outgoing code mixing. The factors causing code mixing can be classified into two, namely (1) in terms of speakers and (2) in terms of language. Linguistic factors include (1) limited use of codes, (2) use of more popular terms, (3) speaker and speaker personality, and (4) function and purpose.

Keywords: code mixing, types of code mixing, factors causing code mixing.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ungkapan pengalaman batin seseorang yang berfungsi mewujudkan ide yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa system lambing bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambing dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara teratur, atau menurut abjad, disertai penjelasan artinya, dan dibukukan menjadi sebuah kamus (Mulyati, 2015, hal. 2). Bahasa dapat dikaji dengan menggunakan ilmu linguistik. Linguistik adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa mulai dari bentuk-bentuk, fungsi, makna, nilai, dan wacana secara ilmiah

(Yendra, 2018, hal. 35). Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sehubungan dengan objek kajian linguistik ini, bahasa yang dimaksudkan itu tidak hanya terfokus pada bahasa tertentu saja, melainkan bahasa secara umum yang dipakai untuk berkomunikasi sesama penutur bahasa, dalam pengertian bahasa yang dimaksudkan itu mungkin bahasa Daerah, bahasa Indonesia atau bahasa Asing. Oleh karena itu juga, linguistik sering disebut dengan linguistik umum (*general linguistics*). Terdapat beberapa cabang ilmu linguistik, salah satunya yaitu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang merupakan ilmu antar disiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah kajian tentang bahasa yang digunakan oleh manusia. Sosiolinguistik juga merupakan ilmu yang mengaitkan antara struktur bahasa dan struktur masyarakat. Sehingga, dapat diartikan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu mengenai bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014, hal. 2).

Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Ibu (bahasa Daerah) dan bahasa Indonesia. Dalam sosiolinguistik disebut kedwibahasaan (bilingualisme). Bilingualisme atau disebut juga dengan kedwibahasaan adalah

penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Di dalam keseharian masyarakat dengan penggunaan dan kompetensi dua bahasa yang dilakukan pada saat bersamaan, masyarakat ini mungkin terlibat dalam suatu percampuran bahasa yang dinamakan campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakai kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008, hal. 40). Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukkan sedikit unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah percampuran antara dua bahasa

atau lebih dalam berkomunikasi. Percampuran bahasa dalam masyarakat mempunyai aspek yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah faktor geografis perbatasan antara satu komunitas bahasa dengan komunitas bahasa yang lain. Fokus pada penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam film yang berjudul *Mantan Manten Karya* Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf.

Film *Mantan Manten Karya* Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf memiliki alur yang di dalam tutur tokohnya mengandung campur kode. Film ini menceritakan tentang seorang manajer investasi terkenal, Yasnina (Atiqah Hasiholan) punya segalanya. Kehidupan glamor, kekayaan dan Surya (Arifin Putra), tunangan yang sangat mencintainya. Namun ketenangan hidup Yasnina harus berakhir ketika ia dikhianati oleh Iskandar (Tyo Pakusadewo)

dalam sebuah kasus di perusahaannya. Dalam sekejap harta Yasnina habis tak bersisa. Tak hanya itu, rencana pernikahannya dengan Surya juga di ujung tanduk. Ardy (Marthino Lio), asisten Yasnina mengingatkan bahwa ia masih memiliki sebuah villa di Tawangmangu yang tidak disita karena belum pindah nama. Villa itu kini menjadi harapan satu-satunya Yasnina untuk bangkit lagi. Bahasa yang digunakan dalam film *Mantan Manten* ini banyak menggunakan kata atau bahasa asing dan Bahasa Jawa, sehingga nampak sekali campur kode di dalam film tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rini Maryani (2011), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan

penelitian dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang campur kode dan fungsi campur kode yang terdapat pada novel yang berjudul Ketika Cinta Bertasbih. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis dokumen.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat memfokuskan masalah pada: (1) bagaimana wujud campur kode dalam film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf, (2) penyebab campur kode yang terdapat dalam film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Campur Kode dalam Film Mantan Manten Karya

Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa tuturan yang mengandung campur kode dalam film Mantan Manten. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu bulan Februari sampai dengan bulan Juli tahun 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri dan instrument pembantu berupa tabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan dan mendeskripsikan seluruh data yang sudah diperoleh melalui proses pengamatan. Data yang diteliti akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam

bentuk deskriptif. Peneliti menggunakan uji kesahihan data agar data yang diteliti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Uji kesahihan data yang digunakan oleh peneliti yaitu meningkatkan ketekunan.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini berisi uraian mengenai penjelasan seluruh data yang ditemukan peneliti tentang jenis campur kode meliputi campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan faktor penyebab campur kode meliputi faktor penutur dan faktor kebahasaan. Uraian dari temuan data penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Jenis Campur Kode

a. Jenis Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang

masih sekerabat (Suandi, 2014, hal. 140-141).

Pada data (1) CK.KD.01/11.44 terdapat campur kode berupa tuturan '*opo to?*'. Dalam unggah-ungguh bahasa Jawa, tuturan '*opo to?*' yang mempunyai arti 'apa sih?' termasuk Jawa ngoko. Ngoko merupakan tingkatan pertama dan paling dasar dalam bahasa Jawa. Bahasa ini hanya diterapkan untuk komunikasi dengan orang yang lebih muda atau orang yang kedudukannya sejajar. Tuturan '*opo to?*' merupakan jenis campur kode ke dalam karena menggunakan bahasa Jawa.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat menurut Suwito (1983, hal. 68), campur kode bersifat ke dalam apabila fenomena ini menunjukkan bahwa unsur-unsur bahasanya masih tergolong satu kerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

Oleh karena itu data diatas dapat dikategorikan sebagai jenis campur kode ke dalam.

b. Jenis Campur Kode Ke Luar
(*Outer Code Mixing*)

Menurut Suandi (2014, hal. 140-141) campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dll.

Pada data (13) CK.KL.13/01.14 terdapat campur kode berupa kata '*conference call*'. Dalam bahasa Inggris, kata '*conference call*' mempunyai arti 'panggilan konferensi'. Kata '*conference call*' merupakan jenis campur kode ke luar yaitu dari bahasa Inggris.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat menurut Suwito (1983, hal. 68) menjelaskan bahwa campur kode bersifat ke luar apabila memiliki unsur-unsur tidak

sekerabat. Campur kode ke luar merupakan kode yang terjadi antara kode sendiri dengan bahasa asing atau tidak serumpun, seperti bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya data diatas merupakan jenis campur kode ke luar.

(2) Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan dalam percakapan film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan.

a. Faktor Penutur

Pada data (1) FCKP/01/11.44 di atas, terdapat campur kode berupa tuturan '*opo to?*' yang memiliki arti 'apa sih?'. Data tersebut termasuk faktor penyebab campur kode

penutur. Tuturan *'opo to?'* diklasifikasikan ke dalam faktor campur kode penutur.

Menurut Suandi (2014: 142), faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa daerah. Data tersebut diatas termasuk kedalam faktor penyebab campur kode penutur karena dalam film tersebut penutur yang memiliki latar belakang berasal dari Jawa, yang memiliki sikap bahasa yang positif, kesetiaan, dan faktor kebiasaan menggunakan bahasa Jawa. Sehingga bahasa Indonesianya akan sering disisipi oleh unsur bahasa Jawa dalam tuturannya.

b. Faktor Kebahasaan

Pada hasil data (3) FCKK.KPK/03/31.02 terdapat campur kode berupa kata *'ndak'* yang memiliki arti 'tidak'. Data

tersebut termasuk faktor penyebab campur kode kebahasaan. Kata *'ndak'* diklasifikasikan ke dalam faktor campur kode kebahasaan sub bab keterbatasan penggunaan kode karena keterbatasan kode. Hal ini sesuai dengan teori dari Suandi (2014: 143) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

Pada hasil data (27) FCKK.PIP/27/01.12.07, terdapat campur kode berupa kata *'oh my god'* yang memiliki arti 'Ya Tuhan'. Data tersebut termasuk faktor penyebab campur kode kebahasaan. Kata *'oh my god'* diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode segi kebahasaan karena kata yang lebih populer. Pada data (28) FCKK.PIP/28/01.24.38 di atas,

terdapat campur kode berupa kata *'to be honest'* yang memiliki arti 'sejujurnya'. Data tersebut termasuk faktor penyebab campur kode kebahasaan. Kata *'to be honest'* diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab campur kode segi kebahasaan karena kata yang lebih populer.

Berdasarkan hasil analisis, campur kode yang ditemukan dalam film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf ditemukan sebanyak dua jenis campur kode, yaitu: 1) campur kode ke dalam, dan 2) campur kode ke luar. Campur kode ke dalam berupa campur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode keluar berupa campur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny

Jusuf, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, campur kode yang ditemukan dalam film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf ditemukan sebanyak dua jenis campur kode, yaitu: 1) campur kode ke dalam, dan 2) campur kode ke luar. Campur kode ke dalam berupa campur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode keluar berupa campur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu juga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan Jenny Jusuf, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Faktor penutur terjadi disebabkan penutur mempunyai latar belakang tinggal dan besar di daerah Jawa Tengah.

Faktor kebahasaan meliputi (1) keterbatasan penggunaan kode, karena tidak mengerti padanan kata dan frasa, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, dinilai memiliki padanan yang lebih dipahami oleh lawan tutur, (3) pembicara dan pribadi pembicara, karena memiliki maksud dan tujuan tertentu, dan (4) fungsi dan tujuan, memiliki fungsi untuk ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu.

Nababan, P.J.W. (1986).
Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.

Suandi, I, W. (2014).
Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A., & Agustina, L. (2010).
Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. (2008).
Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mulyati. (2015). Terampil
Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenadamedia Group.

